

BAB IV

DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Skena

4.1.1 Adegan 1 : Pembukaan dan Profiling Mengenai Desa Penglipuran
Film ini adalah montase yang dimulai dengan bidikan drone dari lanskap Desa Penglipuran, kemudian dipotong ke wawancara dengan Pak Ateng, yang memberikan ringkasan tentang desa dan video sekitarnya.

4.1.2 Adegan 2 : Keterlibatan Masyarakat Desa

Skenario wawancara dengan Pak Nyoman, yang menggambarkan tingkat keterlibatan masyarakat desa dalam pengambilan keputusan, ditunjukkan pada bagian ini. Menurut Pak Nyoman, komunitas Penglipuran menyelenggarakan pertemuan tahunan untuk menginformasikan semua warga tentang rencana komunitas.

4.1.3 Adegan 3 : Usaha Desa Penglipuran Untuk Menjadi Desa Terbersih di Dunia

Adegan ini adalah sesi *interview* dengan Pak Wayan, ketua desa, yang menggambarkan bagaimana Desa Penglipuran menjadi desa terbersih di dunia dan tindakan yang diambil kota untuk mewujudkannya. Dia mengklarifikasi bahwa filosofi Tri Hita Karana sedang diimplementasikan melalui kebersihan ini, dan bahwa kegiatan tersebut melibatkan daur ulang daun bambu dan menawarkan pelatihan pengelolaan sampah.

4.1.4 Adegan 4 : Penerapan *Sustainable Tourism*

Bagian ini adalah wawancara dengan Bapak Wayan, yang menjelaskan bagaimana gagasan pariwisata berkelanjutan digunakan di Desa Penglipuran. Meskipun mereka tidak menyadari bahwa itu adalah konsep pariwisata berkelanjutan, Bapak Wayan menggambarkan Desa Penglipuran pada tahun 1993 telah benar-benar menerapkan gagasan pariwisata

berkelanjutan, yang memerlukan perlindungan lingkungan, budaya, dan adat istiadat. Menjadi tujuan wisata adalah salah satu manfaat ekonomi yang dihasilkan dari dedikasi untuk melestarikan hal-hal tersebut. Video tentang hutan bambu dan toko-toko lingkungan juga disertakan dalam bagian ini.

4.1.5 Adegan 5 : Pengelolaan Desa Penglipuran Melalui CBT dan Konsep Pentahelix

Di sini, penulis menyajikan *interview* dengan Bapak Wayan tentang pemanfaatan sistem Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) dalam menjalankan Desa Penglipuran. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam semua fase, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, menurut Pak Wayan, yang menumbuhkan rasa akuntabilitas dan kepemilikan desa. Selain itu, Bapak Wayan menekankan dalam adegan ini kerja sama antara desa dan mahasiswa, yang berkontribusi untuk peningkatan kualitas manajemen dan SDM, serta media yang terlibat, termasuk travel agent dalam dan luar negeri, dalam mempromosikan Desa Penglipuran sebagai tujuan wisata utama dengan mempromosikan Konsep Pentahelix.

4.1.6 Adegan 6 : *Living Tourism*

Aktivitas sehari-hari warga Desa Penglipuran digambarkan di bagian ini, antara lain acara keagamaan, anak-anak pulang sekolah, dan wisatawan berjalan-jalan dan berfoto. Bapak Wayan menceritakan bagian ini, menjelaskan bahwa salah satu ciri khas Desa Penglipuran adalah penggunaan ide wisata hidup, yang memungkinkan pengunjung untuk menyaksikan aktivitas sehari-hari yang sebenarnya dari penduduk setempat dan menawarkan pengalaman yang unik.

4.1.7 Adegan 7 : Strategi dan Tindakan dalam Pengelolaan Desa Wisata yang Mandiri

Scene ini menampilkan *interview* dengan Pak Wayan tentang upaya yang dilakukan untuk menjaga desa ini tetap mandiri. Bapak Wayan mengklarifikasi bahwa mereka meningkatkan sumber daya manusia dan

melibatkan generasi muda dalam pengelolaan Desa Penglipuran untuk menjaga status desa sebagai desa wisata mandiri tanpa bergantung pada pihak luar.

4.1.8 Adegan 8 : Rekomendasi untuk Desa Wisata Lain yang Masih Dalam Proses Pengembangan

Adegan wawancara dengan Pak Wayan di bagian ini menyoroti poin-poin penting bagi desa wisata yang masih dalam proses pengembangan, seperti kolaborasi pentahelix dan fokus menjaga budaya dan adat istiadat mereka agar tidak terlalu menekankan pada keuntungan.

4.1.9 Adegan 9 : Kesan dari Wisatawan Penglipuran

Dalam bagian ini ditampilkan sebuah wawancara dengan Bapak Ikwan yang membagikan pengalamannya setelah mengunjungi Desa Penglipuran. Beliau menyampaikan bahwa meskipun Kota Batu, tempat asalnya, memiliki destinasi wisata yang menarik, suasana yang ia temukan di Desa Penglipuran terasa lebih unggul—lebih alami, nyaman, dan asri. Oleh karena itu, ia berharap ke depan konsep pengelolaan dan suasana seperti di Desa Penglipuran dapat diterapkan di Kota Batu.

4.1.10 Adegan 10 : *Closing*

Penulis, Pak Wayan, Pak Nyoman, dan wisatawan terlihat melambai agar video berakhir di bagian ini.

4.1.11 Adegan 11 : *Final Message and Credit*

Pada bagian in, penulis menuliskankata-kata penutup yaitu “*Ngiring iraga sareng sami ngayah ring genahe desa wisata puniki, utawi sareng-sareng nglimbakang rasa tresna lan urati majeng ring budaya, tradisi, miwah kebersihan. Ngwangun desa wisata puniki pinaka genah nglimbakang budaya lan kasukertan iraga sareng sinamian.*” yang memiliki arti “Ayo, mari kita jalankan tanggung jawab kita di desa wisata ini. Bersama-sama, kita tanamkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya, tradisi, dan kebersihan. Jadikan desa wisata ini sebagai tempat untuk mengembangkan

kebudayaan dan meningkatkan kesejahteraan kita semua.” dan penulis menuliskan *credit* di akhir video.

4.2 Deskripsi Hasil dan Pembahasan

Penulis telah mengumpulkan data dari narasumber di Desa Penglipuran berdasarkan temuan pengamatan mereka. Menurut informan 1 (I Wayan Sumiarsa), faktor utama yang membedakan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata Mandiri adalah administrasinya. Hal ini merupakan solusi perumusan permasalahan seputar bagaimana Desa Penglipuran dapat menjadi Desa Wisata Mandiri dan menjadi model pengembangan desa wisata lainnya di Bali. Desa Penglipuran telah dijalankan oleh masyarakatnya sendiri sejak zaman kuno. Karena tidak dapat berfungsi secara mandiri, Desa Penglipuran mempromosikan gagasan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT), juga dikenal sebagai Pariwisata Berbasis Komunitas. Kemitraan Pentahelix adalah nama umum untuk kemitraan itu sendiri. Fakta bahwa Desa Penglipuran telah secara efektif memasukkan gagasan pariwisata berkelanjutan dan wisata hidup, juga dikenal sebagai wisata cerita, adalah elemen lain yang membedakannya sebagai desa wisata mandiri. Subbagian berikut akan memberikan penjelasan tentang perumusan masalah ini, yang dibahas pada adegan 6 video:

4.2.1 Sejarah Desa Penglipuran dan Kontribusinya dalam Pengembangan Desa

Sejak abad ketiga belas, komunitas Penglipuran telah menjadi komunitas tradisional. Permukiman ini merupakan bagian dari Kecamatan Kintamani, permukiman Bayung Gede Kabupaten Bangli. Istilah "Penglipuran" mengajarkan nilai mengingat asal-usul dan sejarah seseorang dan berasal dari kata "pengling" (mengingat) dan "pura" (tanah leluhur). Selain itu, "Menjilat" juga mengacu pada lokasi yang nyaman. Karena lokasinya yang menguntungkan, kurang lebih 4,5 km dari Kota Bangli, Raja Bangli awalnya memberikan tanah ini sebagai tempat peristirahatan tentara. Kawasan desa dibagi menjadi tiga zona dengan konsep penataan ruang Hindu yang dikenal dengan Tri Mandala: Parhyangan (wilayah spiritual), Pawongan (kawasan pemukiman), dan Palemahan (hubungan manusia-alam). Daya tarik utama bagi wisatawan adalah ide ini, yang mempromosikan pengaturan ruang yang harmonis. Bersama-sama, ketiga bidang ini mewakili

ideologi Tri Hita Karana, yang berpendapat bahwa ada tiga jalan menuju kebahagiaan dalam agama Hindu. Desa Penglipuran, tujuan wisata populer, dianggap sebagai desa terbersih di dunia. Hal ini berasal dari dedikasi warga untuk menjaga keharmonisan dan kebersihan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan menjunjung tinggi keharmonisan antara manusia dan alam, yang merupakan salah satu aspek eksekusi konsep Tri Hita Karana. Karena nenek moyang mereka memiliki ide untuk membuat rumah mereka menarik dan higienis agar nyaman ditinggali, orang-orang telah berdedikasi pada kebersihan lingkungan sejak awal, bahkan sebelum menjadi objek wisata yang populer. Informan 2 (Nyoman Setiawan) membuat pernyataan mengenai perspektif luas Desa Penglipuran pada adegan 2.

4.2.2 Community-Based Tourism (CBT) yang Mendukung Desa Penglipuran Model Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) mengutamakan pengelolaan dan pengembangan masyarakat di permukiman pariwisata yang digunakan Desa Penglipuran. Dengan memberikan akses kepada masyarakat terhadap pengelolaan dan pertumbuhan pariwisata, CBT adalah model pengembangan wisata yang menekankan keterlibatan aktif warga lokal, baik yang memiliki keterlibatan langsung dalam bisnis maupun tidak. Dengan menumbuhkan cara hidup yang lebih demokratis dan mendistribusikan keuntungan finansial dari industri pariwisata dengan cara yang lebih adil bagi masyarakat setempat, tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan masyarakat secara politik (Arum et al., 2022). Dengan memungkinkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam proses pengelolaan, strategi ini memberi mereka kekuatan politik dan ekonomi. Misalnya, Dewan Desa di Desa Penglipuran berkonsultasi dengan semua masyarakat sebelum membuat keputusan apa pun. Dusun ini telah mampu memaksimalkan keterlibatan masyarakat dalam semua aspek pengelolaan pariwisata, termasuk sebagai perhotelan, pembersihan lingkungan, dan pelestarian tradisi, berkat CBT. Selain menumbuhkan keberlanjutan, strategi ini meningkatkan rasa kepemilikan kolektif desa. Pak Wayan menjelaskan metode CBT ini di adegan 6.

4.2.3 Kolaborasi Pentahelix dalam Mendukung Desa Penglipuran

Kemitraan pentahelix juga penting untuk pengembangan Desa Penglipuran. Kolaborasi Pentahelix merupakan taktik krusial bagi masyarakat pariwisata untuk memaksimalkan pertumbuhan potensi pariwisata. Pemerintah, komunitas, bisnis, akademisi, dan media adalah semua komponen pentaheliks yang berfungsi sebagai katalisator. (Indrayani et al., n.d.) Peraturan Menteri Republik Indonesia (Permen) Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan memuat model Pentahelix yang awalnya diperkenalkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya. Selain menciptakan pengalaman dan memastikan kualitas layanan, fasilitas, dan kegiatan, tujuannya adalah untuk mengatur dan menjamin manfaat pariwisata bagi lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memaksimalkan peran industri, pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media dalam rangka mempromosikan sistem pariwisata (BGCAM). Kontribusi setiap elemen adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat: Aktif terlibat dalam pelestarian, administrasi, dan perencanaan budaya.
2. Pemerintah: berfungsi sebagai sistem pendukung dan regulator
3. Akademisi: Menggunakan pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia untuk membantu membangun kemampuan masyarakat.
4. Media: Meningkatkan visibilitas Desa Penglipuran di berbagai saluran.
5. Pelaku Usaha: Melalui agen perjalanan dan aliansi bisnis, bantu mempromosikan desa. Pengelolaan dan keberlanjutan Desa dijamin oleh kemitraan ini. Adegan 6 menjelaskan pertunjukan profesional dan inklusif.

4.2.4 Konsep Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable-Tourism) di Desa Penglipuran

Bahkan sebelum frasa Sustainable Tourism terkenal, Desa Penglipuran sudah mengadopsi nilai-nilai yang konsisten dengan gagasan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat desa terus menjaga lingkungan, budaya, dan adat istiadat sejak tahun 1993. Tanpa menyadari bahwa itu adalah komponen dari konsep keberlanjutan, tindakan ini pertama kali dilakukan karena hati nurani untuk melindungi warisan leluhur.

Desa Penglipuran berubah ketika gagasan pariwisata berkelanjutan pertama kali diusulkan, menggabungkan unsur ekonomi dalam upaya melindungi lingkungan dan budaya. Penduduk desa memahami bahwa

dedikasi mereka untuk melestarikan lingkungan dan budaya dapat menghasilkan manfaat finansial lebih lanjut, seperti meningkatkan daya tarik desa sebagai tujuan wisata yang kompetitif. Oleh karena itu, mempertahankan tradisi merupakan kewajiban moral dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Pelatihan dan diskusi bersama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian desa membantu upaya ini. Melalui pendekatan ini, warga Desa Penglipuran mulai menyadari bahwa menjaga lingkungan dan budaya memiliki keuntungan ekonomi jangka panjang selain mempengaruhi identitas desa. Kunci untuk meningkatkan kesadaran dan mempertahankan komitmen terhadap pariwisata berkelanjutan adalah sosialisasi dan pendidikan.

Desa Penglipuran mengintegrasikan ide-ide pariwisata berkelanjutan ke dalam tujuan dan misi lima tahun sebagai bagian dari strategi keberlanjutannya. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa nilai-nilai tradisional yang dipertahankan dapat tetap menjadi sumber keuntungan ekonomi dan pariwisata. Dengan visi ini, kota ini menegaskan kembali dedikasinya untuk berkembang menjadi objek wisata yang berdiri sendiri yang dapat bermanfaat bagi penduduk setempat dan lingkungan. Adegan 5 memberikan penjelasan tentang pariwisata berkelanjutan.

4.2.5 Konsep Living Tourism dan Storynomics Tourism

Penglipuran Village embodies the idea of Living Tourism, which blends everyday culture with an engaging story (Storynomics Tourism). According to the author of Storynomics: Story (McKee & Gerace, 2018). Storynomics is story-based marketing in the post-advertising world, where the marketing strategy is implemented using narrative tactics in creative material, as explained in Driven Marketing in the Post-Advertising World. A tourism strategy known as "storynomics" leverages the power of culture as the very fabric of travel destinations by emphasizing narrative, creative content, and live culture. This strategy makes use of storytelling to promote the village's particular features, including its distinctive architecture, customs, and way of life. This enhances the village's uniqueness while giving

visitors a genuine experience. Konsep ini disampaikan oleh Pak Wayan dalam scene 7

4.2.6 Upaya dalam Menjaga Status Desa Wisata Mandiri

Desa Penglipuran telah mengambil langkah-langkah yang disengaja untuk mempertahankan kedudukannya sebagai Desa Wisata Merdeka, salah satunya adalah mengizinkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam pemerintahan desa. "Mereka sekarang memberi generasi muda lebih banyak ruang untuk berinovasi yang berkaitan dengan pembangunan dan terkait dengan komitmen dalam mempertahankan tradisi dan budaya mereka," kata Pak Wayan pada adegan 8. Langkah selanjutnya adalah meningkatkan SDM. Dikarenakan Desa Penglipuran menganut gagasan CBT, SDM sangat penting karena merupakan pendorong utama di balik pencapaian kemandirian desa.

4.2.7 Rekomendasi untuk Desa Wisata Lain di Indonesia

Pak Wayan menawarkan wawasan penting tentang pendirian pemukiman wisata yang sekarang sedang diselidiki. Pesan pertama dan paling penting adalah menghindari mempertimbangkan masalah keuntungan. Sama halnya dengan Desa Penglipuran, pelajaran awal adalah melestarikan budaya atau praktik yang dimiliki. Ketika hal ini dilakukan secara rutin, Desa Penglipuran juga mendapat manfaat menjadi tempat wisata. Tidak dapat bertahan jika tujuan awalnya semata-mata untuk menghasilkan uang karena di situlah perhatian akan difokuskan. Masalah kerja tim yang disebutkan di atas sama pentingnya. Membangun komunitas pariwisata dengan sukses membutuhkan kerja sama tim. Agar pembangunan desa berhasil, pengelolaan tidak dapat dilakukan sendiri; komunitas dan elemen lain dari Konsep Pentahelix harus terlibat.